

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Dimana pasar modal sendiri memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal khususnya saham. Harga saham di Bursa Efek tidak selamanya tetap, ada kalanya naik dan ada kalanya turun. Hal ini bergantung pada permintaan dan penawaran(Sari, 2019) .

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek. Saat ini pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik, hal ini di buktikan dengan selalu bertambahnya perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak jenis surat berharga yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting, pasar modal memiliki dua peran, yang pertama yaitu memperoleh dana dari masyarakat atau investor atau sebagai sarana untuk permodalan usaha bagi perusahaan, sehingga dana yang di dapat itu bisa digunakan sebagai modal untuk pengembangan suatu perusahaan, perluasan usaha (*ekspansi*) dan penambahan modal kerja. Kedua, suatu pasar modal dapat di jadikan tempat untuk berinvestasi bagi masyarakat khususnya pada

wilayah instrumen keuangan seperti: obligasi, saham, reksadana atau yang lainnya. Maka dari itu masyarakat dapat berinvestasi dengan uangnya berdasarkan pilihan keuntungan serta besar kecilnya resiko pada masing-masing instrumen itu (Fatus All Anati, Roni Malavia Mardani, 2017).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena pasar modal menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Selain itu pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang paling optimal. Dengan adanya hal itu maka dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Sartika, 2017).

Selain itu terdapat dua fungsi utama dari pasar modal yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dimana fungsi ekonomi mengalokasikan sumber dana yang berlebih milik para pemilik modal atau investor secara efisien, sedangkan fungsi keuangan pasar modal adalah dengan memberikan imbal balik atau *return* atas kinerja investasi saham yang mereka pilih. Besar kecilnya *return* saham tergantung dengan tinggi rendahnya risiko yang para investor ambil. Hal ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan keuangan khususnya investasi yaitu dengan mengambil prinsip *high risk high return* pada saham perusahaan-perusahaan *go public* dan paling produktif yang mana memiliki karakteristik beresiko tinggi karena sangat rentan terhadap perubahan yang terjadi

seperti perubahan politik, ekonomi, moneter atau bahkan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri. Keuntungannya adalah tingkat pengembalian atau *return* yang di hasilkan juga tinggi sebab himpunan dana yang dilakukan investor kepada perusahaan-perusahaan tersebut digunakan secara produktif (Inflasi et al., 2019).

Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi. Investasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi sendiri secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu investasi financial dan investasi riil. Wahana investasi yang paling populer saat ini bagi para investor adalah investasi financial, karena investasi financial dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan dalam investasi financial diantaranya adalah dana yang diinvestasikan cukup likuid dan bisa ditarik setiap saat. Investor dapat melakukan investasi financial pada pasar modal dan pasar uang (R. S. Dewi & Rangkuti, 2020).

Investasi memiliki beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi. Investasi dipasar modal berdampak positif bagi masyarakat, akan tetapi pasar modal juga memiliki resiko. Resiko yang terdapat dipasar modal besar kecilnya tergantung dari keadaan suatu negara khususnya dibidang ekonomi, politik, dan sosial. Investasi dipasar modal memiliki beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi makro ekonomi yang tercermin indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, Inflasi, Tingkat suku bunga, Nilai tukar rupiah terhadap USS, JUB, SIBOR,

cadangan devisa, dan neraca pembayaran. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan nilai turunnya indeks di bursa saham.

Investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan di pilihnya dalam mengambil keputusan berinvestasi. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*) sesuai yang di diharapkan. Dalam penilaian saham di kenal adanya tiga jenis nilai yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (*emiten*). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang di tunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Nilai instrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi (R. S. Dewi & Rangkuti, 2020).

Menurut (Harsono & Wonokinasih, 2018) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan *composite share price index* yaitu salah satu indeks pasar saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut (Fatus All Anati, Roni Malavia Mardani, 2017) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan sudah disusun sehingga dapat menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indicator indeks harga saham yang sering di gunakan oleh Bursa Efek (BEI) untuk melihat

perkembangan pasar modal di Indonesia (Sartika, 2017). Meningkatnya level IHSG dapat mencerminkan bahwa pasar modal mengalami kenaikan, sedangkan menurunnya IHSG dapat mencerminkan pasar modal mengalami penurunan dengan demikian seorang investor harus mampu melihat naik turunnya harga saham di pasar modal. Apabila perekonomian suatu negara dalam kondisi yang bagus, maka kondisi Indeks Harga Saham Gabungan pastinya akan mencerminkan *trend* yang mengalami peningkatan, akan tetapi apabila perekonomian suatu negara dalam kondisi menurun IHSG juga akan mengalami penurunan (Fatus All Anati, Roni Malavia Mardani, 2017). Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa berdampak pada melemahnya harga saham dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut penulis tampilkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan selama 3 Tahun terakhir:

Tabel 1.1

Perkembangan IHSG 2017-2020

Tahun	IHSG	
	Tertinggi	Terendah
2017	6, 368.32	5,228.29
2018	6,693.47	5,557.56
2019	6,636.33	5,288.37
2020	6,348.54	3,911.72

(<https://finance.yahoo.com/>, n.d.)

Harga saham tidak selamanya naik, namun berfluktuasi. Perkembangan harga saham dapat tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana

indeks harga saham yang naik menunjukkan adanya kelesuan pasar. Perubahan IHSG bukan hanya sekedar mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri suatu negara, bahkan bisa di anggap sebagai perubahan fundamental dari suatu negara. Artinya, IHSG suatu negara yang mengalami penurunan dapat di sebabkan oleh kondisi perekonomian di negara tersebut sedang mengalami permasalahan. Sebaliknya, jika IHSG mengalami kenaikan maka bisa mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian di negara tersebut.

Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro dapat terjadi pada keputusan individu, sektor perusahaan, pemerintah dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang di miliki untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan faktor makro terjadi akibat adanya faktor fundamental seperti tingkat inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga SBI, jumlah uang yang beredar, pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Domestik Bruto, anggaran defisit dan neraca perdagangan serta pembayaran yang dapat menyebabkan perubahan positif atau negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Safira Aldina, Jeni Susyanti, 2017).

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat di sebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain defenisi diatas menjelaskan, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Angka inflasi amatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi

suatu barang. Inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan stabilitas kondisi ekonomi makro.(Lintang et al., 2019).

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang di peroleh oleh investor. Dengan adanya kenaikan inflasi tersebut memberikan sinyal yang negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Upaya mencegah meningkatnya inflasi yaitu dengan menyesuaikan jumlah mata uang yang beredar dengan tingkat kebutuhan sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang di tanggung oleh perusahaan dan *return* yang di isyaratkan oleh investor juga meningkat. Dengan adanya hal tersebut dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya dalam bentuk investasi yang lain seperti tabungan atau deposito karena di nilai dapat mengurangi risiko pada tingkat suku bunga.

Terdapat alternatif lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni nilai tukar rupiah atau kurs. kurs atau nilai tukar mata uang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *volatilitas* harga saham. kurs adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang di jual di dalam negeri (Sartika, 2017).

Kurs (Nilai Tukar) adalah perbandingan antara nilai atau harga mata uang negara tertentu dengan negara yang lain. Kurs mata uang berfluktuasi setiap saat.

Ekulibrium kurs valas ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan penawaran mata uang rupiah terhadap dolar Amerika dipasar valuta asing. Apabila permintaan rupiah terhadap dolar Amerika meningkat harga rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap dolar akan meningkat yang di sebut rupiah mengalami apresiasi (Ratnasari et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Pengaruh inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. IHSG merupakan indikator perkembangan pasar modal yang di gunakan sebagai acuan investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan.
2. Faktor mikro dan makro dapat mempengaruhi perubahan pada harga saham.
3. Kurs (Nilai Tukar) suatu mata uang dapat mempengaruhi harga saham karena menjadi pedoman bagi para investor untuk melakukan investasi.
4. Kondisi Inflasi tinggi mengurangi daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil sehingga menurunkan minat investor dalam berinvestasi.
5. Inflasi berpengaruh buruk bagi perekonomian.

6. Faktanya akibat dari tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya dalam bentuk investasi yang lain.
7. Faktanya kurs sangat mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan.
8. Faktanya investasi dipasar modal berdampak positif, tetapi juga memiliki risiko.
9. Faktanya kurs atau nilai tukar mata uang berfluktuasi setiap saat sehingga memiliki dampak.
10. Faktanya IHSG mengalami fluktuasi disebabkan oleh perekonomian suatu negara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis membatasi permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang berkaitan dengan Inflasi (X1), Kurs (X2), Suku Bunga SBI (X3), Jumlah Uang Yang Beredar (X4), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka dapat di temukan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?

3. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
5. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang yang beredar secara bersama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang yang beredar secara bersama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek indonesia (BEI)?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta memberikan sumbangan pemikiran dan menganalisa pengaruh.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor fundamental, variable makro ekonomi dan teknikal pada harga saham. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan yang terfokus pada harga saham.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman mengenai Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 serta menjadi referensi dalam perluasan penelitian yang sejenis dan memberikan kontribusi literatur sebagai bentuk empiris dibidang manajemen keuangan.